

Article

PENGARUH PENDIDIKAN, PENYULUHAN DAN VIDEO (PELUVI) RJP TERHADAP PENGETAHUAN SISWA DALAM MEMBERIKAN PERTOLONGAN PERTAMA HENTI JANTUNG DI SMAN 1 TORJUN

Ahmadi, Faridatul Istibsaroh², Desi Holifatus Su'aida³, Ahmad Zaini Arif, Hozali

¹ Departement of nursing, Faculty of Health Sciences, Universitas Nazhatut Thullab Al-Muafa, Sampang, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: November 28, 2024
Final Revision: December 03, 2024
Available Online: December 15, 2024

KEYWORDS

CPR Education, Student knowledge, cardiac arrest

CORRESPONDENCE

E-mail : ahmadiku01@gmail.com

A B S T R A C T

Henti jantung adalah keadaan di mana aktivitas jantung terhenti secara tiba-tiba, baik pada individu dengan riwayat penyakit jantung maupun tanpa riwayat tersebut. Resusitasi jantung paru (RJP) atau Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) merupakan tindakan penyelamatan darurat yang ditujukan untuk menangani henti jantung atau henti napas, melalui penerapan kompresi dada dan ventilasi buatan. **Tujuan:** Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui pendidikan, penyuluhan, dan video (PELUVI) RJP terhadap pengetahuan siswa dalam memberikan pertolongan Pertama Henti Jantung. **Metode:** penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pre eksperimental dengan tipe one group pre-post test desain. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas 11(A) di SMAN 1 Torjun dengan jumlah siswa yaitu 63 siswa. Penelitian ini menggunakan simple Random Sampling dan didapatkan sampel sebanyak 33 siswa. **Hasil:** Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon, diperoleh nilai p sebesar 0,014, yang berarti terdapat pengaruh intervensi berupa pendidikan, penyuluhan, dan video (PELUVI) RJP terhadap peningkatan pengetahuan siswa dalam memberikan pertolongan pertama pada henti jantung di SMAN 1 Torjun. **Kesimpulan:** terdapat pengaruh Pendidikan, Penyuluhan dan Video (PELUVI) RJP Terhadap Pengetahuan Siswa Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Henti Jantung

I. INTRODUCTION

Penyakit kardiovaskular diakibatkan oleh henti jantung, menjadikannya salah satu penyebab utama kematian di dunia dibandingkan dengan penyebab lainnya (Wong et al., 2019). Henti jantung adalah kondisi di mana fungsi jantung tiba-tiba berhenti, yang dapat mengakibatkan kehilangan kesadaran serta hilangnya tanda-tanda pernapasan dan sirkulasi normal. Jika tidak segera diberikan pertolongan pertama

secara cepat dan tepat, kondisi ini dapat berujung pada kematian mendadak pada individu yang mengalaminya (Patel & Hipskind, 2022).

Henti jantung yang terjadi di luar fasilitas medis, atau Out of Hospital Cardiac Arrest (OHCA), dilaporkan mencapai 3,8 juta kasus setiap tahunnya secara global (Brooks et al., 2022). Tingkat kematian akibat OHCA di dunia mencapai 55 kasus per 100.000 penduduk setiap tahun. Di Indonesia, angka OHCA diperkirakan mencapai 43.200 kasus

dari total 4,8 juta kelahiran hidup (Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia [PERKI], 2019). Sebagian besar kejadian ini dialami oleh individu dengan penyakit jantung koroner. Kematian akibat penyakit kardiovaskular, khususnya jantung koroner dan stroke, diproyeksikan terus meningkat hingga mencapai 23,3 juta kematian pada tahun 2030. Di Provinsi Jawa Timur, insiden henti jantung tercatat sebesar 0,09%. Berdasarkan data awal di SMAN 1 Torjun, terdapat 36 siswa di kelas XI (A).

Henti jantung merupakan situasi darurat yang memerlukan penanganan segera, karena jika tidak ditangani dengan cepat, dapat menyebabkan kematian dalam waktu singkat, sekitar lima hingga enam menit. Ketidakmampuan dalam menangani kasus kegawatdaruratan sering kali disebabkan oleh kegagalan dalam mengidentifikasi risiko, keterlambatan dalam penanganan, serta keterbatasan sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan tenaga medis. Salah satu pendekatan dalam penanganan henti jantung adalah dengan memberikan pertolongan pertama. Kurangnya pengetahuan masyarakat umum mengenai pertolongan pertama pada korban henti jantung dapat meningkatkan risiko yang membahayakan korban, berpotensi menyebabkan kematian (Ngurah & Putra, 2019).

Resusitasi jantung paru (RJP) adalah tindakan pertama yang dilakukan untuk membantu pasien yang mengalami henti napas dan henti jantung, di mana penolong melakukan kompresi dada untuk memfasilitasi pemompaan darah oleh jantung dan memungkinkan paru-paru untuk kembali mengambil dan mengeluarkan napas (Kusumawati, P. D., & Jaya, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. pada tahun 2019 menunjukkan bahwa pelatihan RJP dengan teknik dasar, yang dikenal dengan Bantuan Hidup Dasar (BHD) atau Basic Life Support (BLS), dapat meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan, meskipun yang dilatih adalah individu yang tidak memiliki latar belakang medis (Putri, P. R., Safitri, F. N., Munir, S., & Hermawan, 2019). Dari latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengetahui apa saja yang mempengaruhi pengetahuan siswa

dalam memberikan pertolongan pertama henti jantung di SMAN 1 Torjun.

II. METHODS

Desain penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan *pre-eskperimental* dengan tipe *one group pre-post test desain*. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas 11 (A) di SMAN 1 Torjun dengan jumlah siswa 36. Penelitian ini menggunakan teknik Probability Sampling dengan menggunakan *Simple Random Sampling*, didapatkan sampel sebanyak 33 siswa. Variable independen pada penelitian ini yaitu Pendidikan Resusitasi Jantung Paru dan variable dependen yakni tingkat pengetahuan. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu anak yang bersedia menandatangani informed consent dan dari kelas 11 (A) SMAN 1 Torjun. Kriteria Eksklusi terdiri dari siswa yang tidak hadir atau sakit, dan siswa yang tidak mengisi kuesioner sampai batas yang ditentukan. Uji yang digunakan yaitu uji Validitas dan reliabilitas, uji validitas dengan 14 item soal pengetahuan tentang bantuan hidup dasar dinyatakan valid, sedangkan uji reliabilitas menggunakan alpha Cronbach

III. RESULT

Karakteristik siswa kelas 11 (A) SMAN 1 Torjun terdiri dari usia, jenis kelamin, karakteristik responden berdasarkan pernah mendapatkan pendidikan kesehatan RJP.

Tabel 1

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
17 Tahun	7	21,2%
18 Tahun	24	72,7%
19 Tahun	2	6,1%
Total	33	100%

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan table 1 menunjukkan sebagian besar usia siswa kelas 11 (A) dari usia 18 tahun sebanyak 24 siswa (72,7%) dan sebagian kecil berusia 17 tahun sebanyak 7 siswa (21,2%) dan sebagian kecil yang berusia 19 tahun sebanyak 2 siswa (6,1%).

Tabel 2 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	19	57,6%
Perempuan	14	42,4%
Total	33	100%

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin laki-laki sebanyak 19 Siswa (57,6%) dan hampir setengah jenis kelamin perempuan sebanyak 14 siswa (42,4%).

Tabel 3 karakteristik responden berdasarkan pernah mendapatkan Pendidikan Kesehatan RJP

Pernah Mendapatkan Pendidikan RJP	Frekuensi	Presentase (%)
Pernah	3	9,1%
Tidak Pernah	30	90,9%
Total	33	100%

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa Hampir seluruhnya siswa yang tidak pernah mendapatkan pendidikan RJP sebanyak 30 Siswa (90,9%) dan sebagian kecil siswa yang pernah mendapatkan pendidikan RJP sebanyak 3 Siswa (9,1%).

Tabel 4 Penilaian Tingkat Pengetahuan sebelum Pendidikan Kesehatan Bantuan Hidup Dasar

Kriteria Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Cukup	10	30,3%
Kurang	23	69,7%
Total	33	100%

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 4 hasil pre- test sebagian besar tingkat pengetahuan kurang sebanyak 23 siswa (69,7%) dan hampir setengah tingkat pengetahuan cukup sebanyak 10 siswa (30,3%).

Table 5 penilaian Tingkat Pengetahuan setelah mendapatkan Pendidikan Kesehatan Bantuan Hidup Dasar

Kriteria Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	1	3,0%
Cukup	10	30,3%
Kurang	23	69,7%
Total	33	100%

Kriteria Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	1	3,0%
Cukup	10	30,3%
Kurang	23	69,7%
Total	33	100%

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 5.5 didapatkan hasil post-test sebagian besar tingkat pengetahuan kurang sebanyak 18 siswa (54,5%), hampir setengah tingkat pengetahuan cukup sebanyak 14 siswa (42,4%) dan sebagian kecil siswa dengan tingkat pengetahuan Baik sebanyak 1 siswa (3,0%).

Tabel 6 Analisis Pengetahuan Siswa sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan, penyuluhan dan Video (PELUVI) Resusitasi Jantung Paru.

Kriteria Tingkat Pengetahuan	Pre (%)	Post (%)
Baik	0 0 %	1 3,0%
Cukup	10 30,31%	14 42,4%
Kurang	23 69,7%	18 54,5%
Jumlah	33 100%	33 100%
Mean + SD	2.70	2.52
	+	+
	0.467	0.566
Uji Wilcoxon Test		0.014

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 5.6, hasil pre-test menunjukkan bahwa hampir setengah dari siswa memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 10 siswa (30,3%), sementara sebagian besar lainnya berada pada kategori kurang, sebanyak 23 siswa (69,7%). Setelah intervensi, hasil post-test mengungkapkan bahwa sebagian kecil siswa mencapai tingkat pengetahuan baik, yaitu sebanyak 1 siswa (3,0%), hampir setengah dari siswa berada pada kategori cukup sebanyak 14 siswa (42,4%), sedangkan sebagian besar siswa masih berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 18 siswa (54,5%). Analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai p = 0,014, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan dari Pendidikan, Penyuluhan, dan Video (PELUVI) RJP terhadap peningkatan

pengetahuan siswa dalam memberikan pertolongan pertama pada henti jantung di SMAN 1 Torjun

IV. DISCUSSION

Tingkat Pengetahuan sebelum mendapatkan Pendidikan, Penyuluhan, dan Video (PELUVI) RJP pada siswa kelas 11 (A)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas 11(A) SMAN 1 Torjun memiliki tingkat pengetahuan yang rendah sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang bantuan hidup dasar. Hasil pre-test mencatat bahwa 23 siswa (69,7%) berada pada kategori pengetahuan kurang, sementara 10 siswa (30,3%) berada pada kategori cukup. Analisis crosstab antara siswa yang pernah menerima pendidikan kesehatan tentang Resusitasi Jantung Paru (RJP) dan yang belum pernah menunjukkan bahwa dari 3 siswa yang sudah mendapatkan pendidikan, 9,1% memiliki tingkat pengetahuan kurang dan 90,9% memiliki tingkat pengetahuan cukup. Sementara itu, dari 80 siswa yang belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang RJP, 69,7% memiliki tingkat pengetahuan kurang, dan 30,3% berada pada kategori cukup. Temuan ini mengindikasikan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan sebagian besar siswa disebabkan oleh minimnya paparan terhadap pendidikan kesehatan terkait RJP, dengan hanya sedikit siswa yang sebelumnya menerima pendidikan tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Buamona (2017) yang mengkaji pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang bantuan hidup dasar (BHD) pada kecelakaan lalu lintas. Dalam penelitian tersebut, rerata skor pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah dengan standar deviasi 2,903. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Endiyono (2018), yang meneliti pengaruh pelatihan Basic Life Support terhadap pengetahuan dan keterampilan, menunjukkan rerata pengetahuan responden sebelum pelatihan sebesar 4,87 dengan standar deviasi 2,129. Selain itu, penelitian ini mendukung temuan Mulyadi (2016), yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang BHD sangat penting untuk dimiliki oleh berbagai kelompok

masyarakat, termasuk siswa sekolah. Siswa SMA, khususnya, dianggap sebagai kelompok strategis dalam pemberdayaan masyarakat karena berada pada fase perkembangan yang melibatkan pertumbuhan fisik, psikologis, dan kemampuan belajar yang cepat. Dengan karakteristik ini, siswa SMA memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan di lingkungannya melalui motivasi yang tinggi dan kemudahan dalam menyerap informasi.

Tingkat Pengetahuan setelah mendapatkan Pendidikan, Penyuluhan dan Video (PELUVI) RJP pada siswa kelas 11(A) SMAN 1 Torjun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan promosi kesehatan tentang bantuan hidup dasar, mayoritas siswa kelas 11(A) SMAN 1 Torjun mengalami peningkatan tingkat pengetahuan. Berdasarkan hasil post-test, sebanyak 1 siswa (3,0%) mencapai kategori pengetahuan baik, 14 siswa (42,4%) berada pada kategori pengetahuan cukup, dan 18 siswa (54,5%) masih berada pada kategori pengetahuan kurang, dari total 33 siswa yang berpartisipasi. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Buamona (2017), yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan tentang bantuan hidup dasar (BHD) pada kasus kecelakaan lalu lintas, dengan nilai rerata pengetahuan setelah intervensi sebesar 15,44 dan standar deviasi 1,825. Penelitian Sudarman (2019) juga mendukung temuan ini, di mana pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) terbukti meningkatkan pengetahuan siswa kelas XI di SMK Baznas Sulawesi Selatan, dengan hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p = 0,001$. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan memiliki tingkat efektivitas yang cukup tinggi dalam meningkatkan pengetahuan mengenai BHD. Peneliti berpendapat bahwa pendidikan kesehatan dapat dijadikan salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bantuan hidup dasar. Pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh Budiman dan Riyanto (2016), merupakan

upaya untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan individu baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, melalui jalur formal maupun nonformal, yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan juga merupakan proses yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok serta mendewasakan individu melalui pengajaran dan pelatihan.

Menganalisis Pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan, penyuluhan video (PELUVI) Resusitasi Jantung Paru

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 33 responden, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang bantuan hidup dasar sebelum diberikan pendidikan kesehatan mayoritas berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 23 siswa (69,7%), sementara 10 siswa (30,3%) berada pada kategori cukup. Setelah diberikan pendidikan kesehatan, terjadi peningkatan pada tingkat pengetahuan, dengan 1 siswa (3,0%) mencapai kategori baik, 14 siswa (42,4%) pada kategori cukup, dan 18 siswa (54,5%) masih berada pada kategori kurang. Analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,014$, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan dari Pendidikan, Penyuluhan, dan Video (PELUVI) RJP terhadap peningkatan pengetahuan siswa dalam memberikan pertolongan pertama pada henti jantung di SMAN 1 Torjun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sylviana (2018), yang mengkaji pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas 2 di SMK Medika Samarinda. Berdasarkan uji statistik Wilcoxon, penelitian tersebut menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$, dengan $\alpha < 0,05$, yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan mengenai bantuan hidup dasar (BHD). Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Buamona (2017), yang mengevaluasi pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan BHD pada kasus kecelakaan lalu lintas. Melalui uji Wilcoxon, diperoleh nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,033, yang mendukung kesimpulan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap

peningkatan pengetahuan BHD di kalangan siswa SMA Negeri 1 Sanana. Menurut Pangaribuan (2017), salah satu strategi efektif untuk meningkatkan pengetahuan adalah melalui pelaksanaan pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan merupakan proses yang bertujuan untuk mengubah pengetahuan tentang kesehatan menjadi perilaku yang diinginkan, baik pada individu maupun masyarakat, melalui pendekatan edukasi. Pendidikan kesehatan dilakukan untuk memengaruhi atau mendorong individu, kelompok, atau masyarakat agar mengadopsi perilaku hidup sehat. Secara operasional, pendidikan kesehatan melibatkan kegiatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan mempraktikkan tindakan yang mendukung pemeliharaan serta peningkatan kesehatan secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan literatur yang relevan, peneliti berasumsi bahwa pemberian pendidikan kesehatan kepada siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD), khususnya dalam hal resusitasi jantung paru pada penderita henti jantung. Hal ini disebabkan oleh peningkatan pengetahuan yang diperoleh siswa setelah menerima pendidikan kesehatan, yang memberikan informasi yang tepat dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai teknik bantuan hidup dasar. Dengan demikian, pengetahuan siswa tentang tindakan pertolongan pertama pada penderita henti jantung dapat meningkat secara signifikan.

V. CONCLUSION

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh Pendidikan, Penyuluhan Video (PELUVI) RJP Terhadap Pengetahuan Siswa Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Henti Jantung Di SMAN 1 Torjun.

REFERENCES

- Kusumawati, P. D., & Jaya, A. W. D. (2019). Efektifitas Simulasi Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kemampuan Penatalaksanaan Resusitasi Jantung Paru Anggota Brimob. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(4), 667–672.
- Mulyadi. (2018). Pengaruh penyuluhan dan simulasi bantuan hidup dasar (BHD) terhadap tingkat pengetahuan Siswa SMAN 9 Manado. *Jurnal. FK Univ. Sam Ratulangi Manado*
- Ngurah, I. G. K. G. and I. G. S. P. (2017). Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kesiapan Sekaa Teruna Teruni Dalam Memberikan Pertolongan Pada Kasus Kegawatdaruratan Henti Jantung. *Jurnal Gema Keperawatan*, 13.
- Putri, P. R., Safitri, F. N., Munir, S., & Hermawan, A. (2019). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Dengan Media Phantom Resusitasi Jantung Paru (Prejaru) Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar Pada Orang Awam. *Jurnal Gawat Darurat*, 1, 7–12
- Wong, C. X., Brown, A., Lau, D. H., Chugh, S. S., Albert, C. M., Kalman, J. M., & Sanders, P. (2019). Epidemiology of Sudden Cardiac Death: Global and Regional Perspectives. *Heart Lung and Circulation*, 28(1), 6-14.
- WHO. 2017. Cardiovascular Diseases (CVDs). World Health Organization. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs317/en/>-Diakses tanggal 04 Desember 2021

BIOGRAPHY

Penulis Pertama : Ahmadi, S.Kep., Ns., M. Kes, Universitas Nazhatut Thullab Al-Muafa Sampang, Kesehatan Masyarakat.

Penulis Kedua : Faridatul Istibsaroh, S. Kep., Ns., M. Tr., Kep, Universitas Nazhatut Thullab Al-Muafa Sampang, Keperawatan Medikal Bedah.

Penulis Ketiga : Desi Holifatus Su'aida, S. Kep., Ns., M.Kep, Universitas Nazhatut Thullab Al-Muafa Sampang, Keperawatan Gawat Darurat.

Penulis Keempat : Zaini Arif, S. Kep., Ns., M. Tr., Kep, Universitas Nazhatut Thullab Al-Muafa Sampang, Keperawatan Medikal Bedah

Penulis Kelima : Hozali, S. Kep Mahasiswa Profesi Ners Universitas Nazhatut Thullab Al-Muafa Sampang.